

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Cikeduk yang terletak di Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan kekayaan budaya dan spiritualitas lokal di tengah arus modernisasi. Desa ini menyimpan berbagai peninggalan sejarah yang merefleksikan keterpaduan antara nilai religius, tradisi lokal, dan kesadaran ekologis masyarakatnya. Salah satu warisan penting yang tetap dijaga hingga kini adalah Balong Desa, sebuah sumber air yang dipandang suci dan memiliki fungsi ekologis sekaligus makna teologis yang mendalam.¹

Balong Desa tidak hanya berfungsi sebagai sumber air bagi pertanian dan kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga dipahami sebagai simbol keterhubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam tradisi lisan masyarakat, keberadaan Balong berkaitan dengan sejarah awal pembentukan desa. Dikisahkan bahwa Nyi Mas Ayu Pakungwati, istri Sunan Gunung Jati, memerintahkan Raden Arya Kemuning mencari lokasi yang memiliki sumber air melimpah sebagai tempat singgah dan markas prajurit dalam menghadapi Kerajaan Galuh. Ketika penggalian dilakukan, memancarlah air yang deras dan jernih, yang kemudian disambut dengan seruan “Caikeduk... Caikeduk...,” dan menjadi asal penamaan desa tersebut.² Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa air sejak awal ditempatkan bukan semata sebagai elemen fisik, melainkan sebagai simbol ilahi yang melambangkan rahmat, kesuburan, dan pemeliharaan Tuhan terhadap kehidupan.³

Pemaknaan terhadap air Balong berkembang melampaui dimensi fungsional menuju dimensi spiritual dan teologis. Airnya diyakini membawa keberkahan, digunakan dalam ritual adat, penyembuhan, selamatan desa, serta upacara tolak bala. Praktik-praktik tersebut

¹ Armin Subhani et al., “Eksplorasi Nilai-Nilai Edukasi Konservasi Mata Air Pada Tradisi Ngalun Aik Di Lombok Timur,” *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan* 10 (May 23, 2024): 297–312, <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25803>.

² DISBUDPARPORA Kab. Cirebon, “Sejarah Desa Cikeduk Kabupaten Cirebon,” Dinas Kebudayaan, Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Cirebon, 2018, <https://disbudparporakabcirebon.blogspot.com/2013/11/sejarah-desa-cikeduk-kabupaten-cirebon.html>.

³ Muhamad Djamaluddin, Kartimi Kartimi, and Yayan Rahtikawati, “Air Dalam Perspektif Agama Dan Budaya,” *Journal on Education* 7, no. 2 SE-Articles (December 18, 2024): 8733–40, <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7750>.

mencerminkan cara pandang religius terhadap alam, di mana unsur alam dipahami sebagai bagian dari ciptaan Allah yang memiliki nilai moral dan spiritual. Bagi masyarakat Cikeduk, menjaga dan menghormati Balong bukan sekadar melestarikan tradisi, tetapi merupakan bentuk tanggung jawab keagamaan dalam merawat ciptaan Tuhan.⁴

Dalam perspektif teologis, pandangan masyarakat ini dapat dipahami dalam kerangka ekoteologi Islam. Ekoteologi berangkat dari keyakinan bahwa alam semesta adalah tanda-tanda (ayat) Tuhan yang mengandung pesan moral dan spiritual.⁵ Dalam Al-Qur'an disebutkan:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: "...Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?" (Q.S Al-Anbiya [21]: 30)

Ayat tersebut menempatkan air sebagai fondasi kehidupan sekaligus tanda kekuasaan Allah. Dalam konteks masyarakat Cikeduk, keyakinan terhadap kesucian air Balong merefleksikan pemahaman lokal atas ayat tersebut. Air tidak hanya dipandang sebagai unsur biologis, tetapi sebagai amanah Ilahi yang menuntut tanggung jawab moral. Dengan menjaga kesuciannya, masyarakat mengekspresikan komitmen iman sekaligus menjaga keseimbangan kosmik yang diyakini sebagai bagian dari tatanan ketuhanan.⁶

Kehidupan masyarakat Cikeduk memperlihatkan keterjalinan erat antara iman dan ekologi. Sikap terhadap alam mencerminkan prinsip tauhid ekologis, yaitu keyakinan bahwa seluruh alam berada dalam kesatuan sistem ciptaan Allah dan karenanya tidak boleh diperlakukan secara eksploitatif.⁷ Prinsip amanah sebagai khalifah menuntut tanggung jawab dalam pengelolaan lingkungan, sementara konsep mīzān mengisyaratkan pentingnya menjaga keseimbangan. Orientasi rahmah terhadap seluruh makhluk tampak dalam sikap menghormati dan membatasi pemanfaatan sumber air. Dalam praktik konkret, nilai-nilai tersebut terwujud melalui upaya menjaga kebersihan Balong,

⁴ Wawancara dengan Bapak KH. Moh. Arif Suhartono (18 Februari 2026)

⁵ Heru Kurniawan and Mukhamad Hamid Samiaji, "Prinsip Pemanfaatan Sumber Daya Alam Berbasis Biosentris Dalam Perspektif Islam," *Nuansa* 14, no. 1 (2017).

⁶ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis Tentang Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan* (Jakarta: PARAMADINA, 1998).

⁷ Febri Hijroh Mukhlis, "Paradigma Ekologis Dalam Tafsir Al-Qur'an," *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 1 (2022): 89–108, <https://doi.org/10.30762/qof.v6i1.396>.

memelihara keberlanjutan sumber air, serta mempertahankan ritual sosial-keagamaan yang mengiringinya.⁸

Namun, dinamika modernisasi menghadirkan tantangan terhadap kelestarian makna sakral tersebut. Perubahan gaya hidup, rasionalisasi ekonomi, dan pergeseran orientasi nilai berpotensi mereduksi sumber air menjadi sekadar aset material. Di berbagai tempat, sumber air tradisional kehilangan fungsi religiusnya dan hanya dipandang dari sisi utilitarian. Namun, masyarakat Cikuduk masih menunjukkan keteguhan dalam mempertahankan dimensi spiritual Balong Desa. Ia tetap menjadi pusat aktivitas sosial-keagamaan, ruang bermunajat, dan simbol identitas kolektif lintas generasi. Fenomena ini memperlihatkan adanya ketahanan religius yang mampu menyeimbangkan tradisi dan modernitas tanpa kehilangan fondasi keimanan.

Jika ditinjau dari perspektif filsafat agama, relasi masyarakat dengan Balong Desa merepresentasikan kesadaran kosmoteologis, yakni pandangan bahwa realitas alam merupakan bagian dari sistem spiritual yang mencerminkan nilai ketuhanan. Dalam kesadaran ini, iman tidak berhenti pada dimensi ritual formal, tetapi menjelma menjadi sikap etis terhadap alam sebagai ciptaan Allah.⁹ Ekologi dan teologi tidak dipahami sebagai dua wilayah terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan kesadaran spiritual yang utuh.

Penelitian mengenai sumber air, spiritualitas, dan lingkungan sebenarnya telah banyak dilakukan, seperti penelitian Sudarmadji dkk. (2019) yang menekankan tradisi dan religi sebagai upaya konservasi mata air,¹⁰ penelitian La Ode Muhadjirin Sahida dan La Janu (2019) yang mengkaji persepsi masyarakat terhadap mitos Air Matakidi,¹¹ penelitian Frederikus Iren dkk. (2020) mengenai kearifan lokal dalam pengelolaan

⁸ Alamsyah, "Religion and Water Preservation: Tradition Studies Nahdhatul Ulama (Nu) in Earth Alms in Daren Village Nalumsari Jepara," *E3S Web of Conferences* 202, no. March (2020), <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207001>.

⁹ Nadya Destin anjelya et al., "Iriban Sendang Medini: Aktualisasi Gerakan Ekosufisme Warga Ngesrep Balong Dalam Merespon Krisis Air," *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam* 4, no. 1 (2024): 56–70, <https://doi.org/10.58572/hkm.v4i1.85>.

¹⁰ Sudarmadji Sudarmadji et al., "Tradisi Dan Religi Sebagai Upaya Konservasi Mata Air Masyarakat Perdesaan: Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo," *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai* 1, no. 1 (2019): 27–34, <https://doi.org/10.20886/jppdas.v1i1.2108.g2077>.

¹¹ La Ode Muhadjirin Sahida and La Janu, "Persepsi Masyarakat Terhadap Air Matakidi (Studi Di Desa Mata Kidi Kecamatan Lawa)," *ETNOREFLIKA* No. 7, no. 1 (2019): 41–48, <https://doi.org/10.33772/etnoreflike.v7i1.538>.

sumber mata air,¹² serta penelitian Ayu Veronika Somawati (2025) yang membahas etika deep ecology dalam perspektif filsafat Hindu.¹³ Berbagai penelitian tersebut umumnya berfokus pada aspek tradisi, mitos, konservasi lingkungan, dan budaya lokal dalam menjaga sumber air. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji Balong Desa sebagai realitas sosial dan spiritual dalam perspektif ekoteologi Islam, terutama yang menelaah konstruksi pemaknaan teologis masyarakat terhadap sumber air melalui prinsip tauhid, khilafah, dan amanah serta kaitannya dengan pembentukan kesadaran ekologis masyarakat di tengah arus modernisasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menempatkan Balong Desa Cikuduk tidak hanya sebagai sumber air, tetapi juga sebagai representasi hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan dalam kehidupan masyarakat. Adapun novelty penelitian ini terletak pada pengkajian Balong Desa sebagai bentuk teologi hidup (*living theology*) yang memadukan spiritualitas Islam, kearifan lokal, dan praktik ekologis masyarakat dalam satu kesatuan kajian ekoteologi Islam.

Dengan demikian, Balong Desa bukan hanya warisan historis, tetapi juga representasi teologi hidup yang memadukan spiritualitas, moralitas, dan tanggung jawab ekologis. Nilai-nilai yang melekat di dalamnya menunjukkan bahwa keberagamaan yang autentik akan melahirkan sikap menjaga, bukan mengeksploitasi. Oleh karena itu, pengkajian terhadap pandangan dan praktik masyarakat terkait Balong Desa menjadi penting untuk memahami bagaimana ajaran Islam mengenai tauhid, amanah, keseimbangan, dan kasih sayang diwujudkan dalam praktik ekologis di tingkat komunitas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam konstruksi pemaknaan teologis dan praktik ekologis masyarakat terhadap Balong Desa dalam perspektif ekoteologi Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan filsafat agama dan studi ekoteologi Islam, khususnya dalam memahami integrasi antara iman dan tanggung jawab

¹² Frederikus Iren, Sofyan Zainal, and Emi Roslinda, "Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mengelola Sumber Mata Air Di Desa Caong Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak," *Jurnal Hutan Lestari* 8, no. 1 (2020): 120–35, <https://doi.org/10.26418/jhl.v8i1.39387>.

¹³ Ayu Veronika Somawati, "Implementasi Etika Deep Ecology Dalam Perspektif Filsafat Hindu Di Desa Medahan Dan Desa Keramas," *Jurnal Penelitian Agama Hindu* 9, no. 3 (2025): 1–17, <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.3599>.

ekologis dalam kehidupan sosial masyarakat. Adapun fokus kajian ini terangkum dalam judul penelitian: **“Ekoteologi Masyarakat di Desa Cikeduk (Studi di Desa Cikeduk, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon).”**

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, dapat diidentifikasi bahwa keberadaan Balong Desa di Desa Cikeduk tidak hanya dipahami sebagai sumber air yang berfungsi secara ekologis dan ekonomis, tetapi juga dimaknai sebagai entitas yang memiliki nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Air Balong dipandang sebagai karunia Allah yang harus dijaga dan dipelihara secara bertanggung jawab. Pemaknaan tersebut membentuk cara pandang kolektif masyarakat terhadap relasi antara manusia, alam, dan Tuhan, yang tercermin dalam praktik sosial-keagamaan serta pola pemanfaatan sumber air secara etis.

Kondisi ini menunjukkan adanya konstruksi teologis yang hidup dan terinternalisasi dalam kesadaran masyarakat. Namun demikian, perkembangan modernisasi dan kecenderungan melihat sumber daya alam secara pragmatis berpotensi memengaruhi cara masyarakat memahami dan memperlakukan Balong Desa. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai bagaimana masyarakat membangun, memaknai, dan mempertahankan pemahaman teologis tersebut dalam kerangka ekoteologi Islam.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, pembahasan akan dibatasi pada kajian mengenai:

- a. Pemaknaan teologis masyarakat Desa Cikeduk terhadap Balong Desa sebagai sumber air yang dipahami sebagai karunia Allah dalam perspektif ekoteologi Islam.
- b. Implementasi prinsip tauhid, khilafah, dan amanah dalam praktik pengelolaan, pemeliharaan, dan pemanfaatan Balong Desa dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.
- c. Peran pemaknaan teologis tersebut dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis masyarakat di tengah dinamika modernisasi.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana masyarakat Desa Cikeduk memaknai Balong Desa dalam perspektif ekoteologis Islam?
- b. Bagaimana prinsip tauhid, khilafah dan amanah tercermin dalam praktik pengelolaan dan pemeliharaan Balong Desa?
- c. Bagaimana pemaknaan teologis tersebut membentuk kesadaran dan tanggung jawab ekologis masyarakat di tengah arus modernisasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pemaknaan teologis masyarakat Desa Cikeduk terhadap Balong Desa dalam perspektif ekoteologi Islam.
2. Mengidentifikasi implementasi prinsip tauhid, khilafah, dan amanah dalam praktik pengelolaan serta pemanfaatan Balong Desa.
3. Menjelaskan peran pemaknaan teologis tersebut dalam membentuk kesadaran ekologis dan tanggung jawab moral masyarakat di tengah perkembangan modernisasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ekoteologi Islam, khususnya dalam memahami relasi antara keimanan dan tanggung jawab terhadap lingkungan hidup.
- b. Memperkaya literatur akademik mengenai integrasi nilai-nilai teologis Islam dalam praktik sosial masyarakat yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan wawasan bagi masyarakat dan pemangku kebijakan lokal mengenai pentingnya pengelolaan sumber daya alam yang berlandaskan nilai-nilai religius.
- b. Menjadi bahan refleksi dalam memperkuat kesadaran ekologis masyarakat agar tetap selaras dengan ajaran Islam di tengah perubahan sosial yang terus berkembang.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Sudarmadji, Fajar Sugiarto, Ratna Destra Kurnia Sari, Indra Agus Riyanto, Ahmad Cahyadi, dan Sudrajat pada tahun 2019 dengan judul *“Tradisi dan Religi sebagai Upaya Konservasi Mata Air Masyarakat Perdesaan:*

Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada tokoh adat dan masyarakat, observasi lapangan pada lokasi mata air, serta dokumentasi terhadap aktivitas ritual dan tradisi lokal. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi dan praktik religius masyarakat Girimulyo berperan penting dalam menjaga kelestarian mata air. Ritual seperti *nyadran* dan *wilujengan* tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.¹⁴ Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap makna simbolik dan spiritual sumber air serta keterkaitannya dengan perilaku sosial masyarakat. Perbedaannya, penelitian Sudarmadji dkk. lebih menekankan aspek konservasi lingkungan berbasis tradisi, sedangkan penelitian ini mengkaji Balong Desa Cikeduk dalam kerangka ekoteologi Islam sebagai simbol spiritual yang membentuk identitas dan ketahanan budaya masyarakat di tengah modernisasi.

2. Penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh La Ode Muhadjirin Sahida dan La Janu pada tahun 2019 dengan judul “*Persepsi Masyarakat terhadap Mitos Air Matakidi (Studi di Desa Matakidi Kecamatan Lawa)*” menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi terhadap praktik adat yang berkaitan dengan Air Matakidi. Data dianalisis melalui kategorisasi tematik berdasarkan persepsi dan sistem kepercayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Air Matakidi dipandang sebagai sumber kehidupan yang sakral dan memiliki kekuatan spiritual, sehingga muncul berbagai pantangan dan ritual adat sebagai bentuk penghormatan.¹⁵ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai makna simbolik dan spiritual sumber air.

¹⁴ Sudarmadji Sudarmadji et al., “Tradisi Dan Religi Sebagai Upaya Konservasi Mata Air Masyarakat Perdesaan: Studi Kasus Masyarakat Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo (Tradition and Religion as Means of the Rural Community in Spring Conservation: A Case Study of Girimulyo Distric,” *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai* 1, no. 1 (2019): 27–34, <https://doi.org/10.20886/jppdas.2017.1.1.27-34>.

¹⁵ Sahida and Janu, “Persepsi Masyarakat Terhadap Air Matakidi (Studi Di Desa Mata Kidi Kecamatan Lawa).”

Perbedaannya, penelitian Sahida dan La Janu berfokus pada mitos dan persepsi masyarakat, sedangkan penelitian ini mengkaji pemaknaan teologis Balong Desa dalam perspektif ekoteologi Islam serta implikasinya terhadap ketahanan budaya masyarakat.

3. Penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Frederikus Iren, Sofyan Zainal, dan Emi Roslinda pada tahun 2020 yang berjudul “*Kearifan Lokal Masyarakat dalam Mengelola Sumber Mata Air di Desa Caong Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak*” menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap aturan adat dan praktik pengelolaan mata air. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola-pola kearifan lokal dalam pengelolaan sumber air. Hasil penelitian menunjukkan adanya sistem aturan adat yang kuat, termasuk larangan *menebang* pohon di sekitar mata air dan pelaksanaan ritual sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.¹⁶ Persamaannya terletak pada fokus terhadap tradisi dan nilai lokal dalam menjaga sumber air. Perbedaannya, penelitian tersebut menekankan konservasi berbasis adat, sedangkan penelitian ini menempatkan Balong Desa sebagai simbol spiritual dalam kerangka pemikiran ekoteologi Islam.
4. Penelitian dalam bentuk skripsi oleh Rista Syafrillatul Laila pada tahun 2021 yang berjudul “*Menjunjung Nilai Kearifan Lokal terhadap Kesakralan Sumber Mata Air di Tumpakkepuh Blitar*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis dilakukan melalui interpretasi budaya terhadap simbol dan praktik ritual masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesakralan sumber mata air menjadi dasar terbentuknya etika *lingkungan* dan keharmonisan sosial masyarakat.¹⁷ Persamaannya terletak pada kajian kesakralan dan nilai spiritual sumber air. Perbedaannya, penelitian Laila lebih menitikberatkan pada pendekatan etnografis budaya, sedangkan

¹⁶ Frederikus Iren, Sofyan Zainal, and Emi Roslinda, “Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mengelola Sumber Mata Air Di Desa Caong Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak,” *Jurnal Hutan Lestari* 8, no. 1 (2020): 120–35, <https://doi.org/10.26418/JHL.V8I1.39387>.

¹⁷ Rista Syafrillatul Laila, “Menjunjung Nilai Kearifan Lokal Terhadap Kesakralan Sumber Mata Air Di Tumpakkepuh Blitar” (UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2021), <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/19601>.

penelitian ini menganalisis konstruksi teologis masyarakat dalam perspektif ekoteologi Islam.

5. Penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Kadek Windy Candrayana, AA Sagung Dewi Rahadiani, Made Suryanatha Prabawa, I Kadek Adhitya Wiguna, dan I Made Ova Praditya pada tahun 2020 dengan judul “*Pemberdayaan Masyarakat dalam Perlindungan Mata Air di Desa Adat Sibetan, Karangasem, Bali*” menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumen adat (*awig-awig*). Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis terhadap pola pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlindungan mata air dilakukan melalui penguatan lembaga adat dan ritual kolektif yang memperkuat kohesi sosial.¹⁸ Persamaannya terletak pada peran tradisi dan kebersamaan sosial dalam menjaga sumber air. Perbedaannya, penelitian tersebut berorientasi pada pemberdayaan dan konservasi, sedangkan penelitian ini menekankan dimensi simbolik dan teologis Balong Desa dalam membentuk ketahanan budaya.
6. Penelitian dalam bentuk artikel yang dilakukan oleh Ayu Veronika Somawati pada tahun 2025 dengan judul “*Implementasi Etika Deep Ecology dalam Perspektif Filsafat Hindu di Desa Medahan dan Desa Keramas*” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi teks keagamaan Hindu. Analisis dilakukan secara filosofis untuk melihat integrasi antara deep ecology dan ajaran Hindu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ekologis masyarakat terbentuk melalui integrasi nilai spiritual dan etika lingkungan.¹⁹ Persamaannya terletak pada kajian hubungan spiritualitas dan etika ekologis. Perbedaannya, penelitian tersebut berbasis filsafat Hindu, sedangkan penelitian ini berlandaskan ekoteologi Islam dalam membaca relasi manusia dan lingkungan.
7. Penelitian dalam bentuk artikel oleh Oky Dhani Saputra dan Millatuz Zakiyah pada tahun 2025 berjudul “*Antara Ekologi, Religi, dan Tradisi: Menyigi Makna Kultural Nama Sumber Mata Air di Kabupaten Banyuwangi (Kajian Antropolinguistik)*” menggunakan

¹⁸ Kadek Windy Candrayana et al., “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perlindungan Mata Air Di Desa Adat Sibetan, Karangasem, Bali,” *Jurnal Abdi Daya* 4, no. 1 (2024): 41–49, <https://doi.org/10.22225/jad.4.1.2024.41-49>.

¹⁹ Somawati, “Implementasi Etika Deep Ecology Dalam Perspektif Filsafat Hindu Di Desa Medahan Dan Desa Keramas.”

pendekatan kualitatif dengan *metode* antropolinguistik. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis linguistik terhadap penamaan sumber air. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penamaan sumber air memuat makna simbolik yang berkaitan dengan sejarah dan sistem kepercayaan masyarakat.²⁰ Persamaannya terletak pada pembahasan makna simbolik sumber air. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada analisis bahasa dan makna kultural, sedangkan penelitian ini menelaah eksistensi Balong Desa sebagai realitas sosial dan spiritual dalam kerangka ekoteologi Islam.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sumber mata air umumnya dikaji dalam perspektif kearifan lokal, konservasi lingkungan, mitos, atau simbol budaya. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji sumber air dalam kerangka ekoteologi Islam serta mengaitkannya dengan pembentukan identitas dan ketahanan budaya masyarakat masih relatif terbatas.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada analisis pemaknaan teologis Balong Desa Cikeduk dalam perspektif ekoteologi Islam, serta perannya dalam membentuk kesadaran ekologis dan ketahanan budaya masyarakat di tengah dinamika modernisasi.

F. Kerangka Teori dan Kerangka Pemikiran

1. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan dua landasan teoritis utama, yaitu Ekoteologi dan Teori Kearifan Lokal. Keduanya digunakan sebagai pisau analisis untuk memahami konstruksi makna religius dan praktik sosial masyarakat terhadap Balong Desa di Cikeduk.

a. Teori Ekoteologi

Ekoteologi merupakan pendekatan teologis yang memandang relasi Tuhan, manusia, dan alam sebagai satu kesatuan sistemik. Lingkungan dipahami bukan sekadar objek material, tetapi bagian dari tatanan ciptaan yang memiliki nilai dan keteraturan.

Dalam perspektif ini, terdapat tiga prinsip utama:

- 1) Tauhid – menegaskan kesatuan ontologis seluruh ciptaan.
- 2) Khilafah – manusia sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab, bukan pemilik absolut.

²⁰ Candrayana et al., “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perlindungan Mata Air Di Desa Adat Sibetan, Karangasem, Bali.”

3) Amanah – tanggung jawab moral dan spiritual dalam memperlakukan lingkungan.

Teori ini digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat memaknai Balong Desa dalam kerangka tanggung jawab teologis serta bagaimana nilai keagamaan membentuk orientasi ekologis mereka.

b. Teori Kearifan Lokal

Kearifan lokal dipahami sebagai sistem nilai, norma, dan pengetahuan kolektif yang berkembang dalam komunitas dan diwariskan secara turun-temurun.

Karakteristiknya meliputi:

- 1) Berbasis pengalaman historis masyarakat.
- 2) Mengandung nilai etika dan moral.
- 3) Berorientasi pada keseimbangan sosial dan lingkungan.
- 4) Adaptif terhadap perubahan sosial.

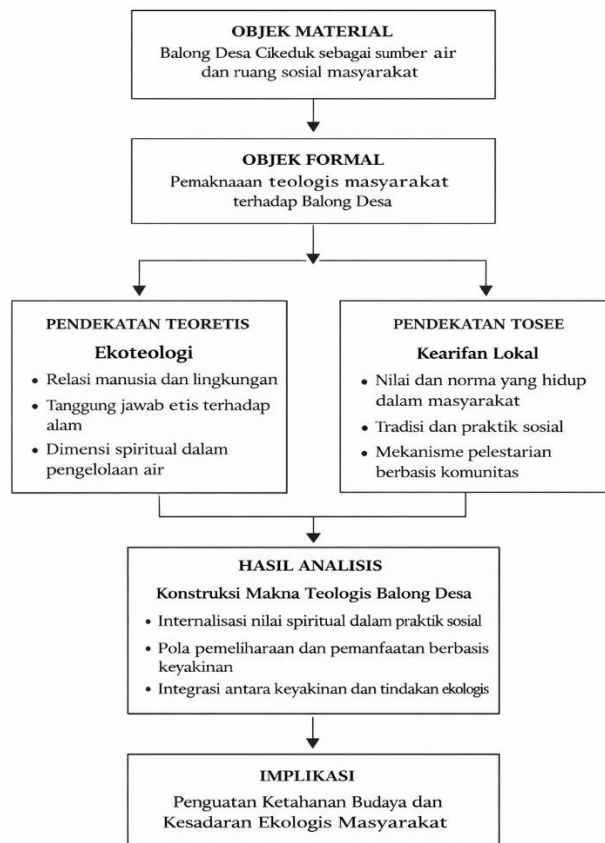
Dalam penelitian ini, teori kearifan lokal digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai religius tersebut terwujud dalam praktik konkret seperti ritual, tradisi, dan aturan adat yang berkaitan dengan Balong Desa.

2. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Balong Desa bukan hanya entitas fisik berupa sumber air, melainkan ruang sosial-religius yang dimaknai secara teologis dan kultural oleh masyarakat.

Secara konseptual, hubungan antar unsur penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:





Bagan 1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun secara sistematis berdasarkan struktur filsafat keilmuan yang membedakan antara objek material dan objek formal, kemudian dianalisis melalui pendekatan teoretis yang relevan.

Pertama, objek material dalam penelitian ini adalah Balong Desa Cikeduk sebagai sumber air dan ruang sosial masyarakat. Pada tahap ini, Balong dipahami sebagai realitas empiris yang hidup dalam praktik keseharian masyarakat, baik sebagai sumber pemenuhan kebutuhan air maupun sebagai ruang interaksi sosial.

Kedua, objek formal penelitian ini adalah pemaknaan teologis masyarakat terhadap Balong Desa. Artinya, penelitian tidak berhenti pada fungsi fisik Balong, melainkan menelaah bagaimana masyarakat memahami, menafsirkan, dan memberi makna spiritual terhadap keberadaannya. Fokus ini menempatkan penelitian dalam ranah refleksi teologis atas realitas sosial.

Untuk menganalisis objek formal tersebut, digunakan dua pendekatan teoretis. Pendekatan pertama adalah Ekoteologi, yang memandang relasi manusia dan lingkungan sebagai hubungan yang mengandung dimensi etis dan spiritual. Dalam perspektif ini, alam tidak sekadar objek eksploitasi, tetapi bagian dari tatanan kehidupan yang harus dijaga dan dihormati. Ekoteologi membantu menjelaskan bagaimana tanggung jawab moral terhadap lingkungan terwujud dalam cara masyarakat memperlakukan Balong.

Pendekatan kedua adalah Kearifan Lokal, yang menekankan pada nilai, norma, tradisi, serta praktik sosial yang hidup dalam masyarakat. Kearifan lokal menjelaskan bagaimana sistem nilai yang diwariskan secara turun-temurun membentuk pola interaksi masyarakat dengan lingkungan, termasuk mekanisme pelestarian berbasis komunitas.

Kedua pendekatan tersebut kemudian dipertemukan dalam tahap hasil analisis, yaitu konstruksi makna teologis Balong Desa. Pada tahap ini dianalisis bagaimana nilai spiritual terinternalisasi dalam praktik sosial, bagaimana keyakinan memengaruhi pola pemanfaatan dan pemeliharaan Balong, serta bagaimana dimensi religius dan tindakan ekologis saling berkaitan.

Pada akhirnya, konstruksi makna tersebut berimplikasi pada penguatan ketahanan budaya dan kesadaran ekologis masyarakat. Artinya, pemaknaan teologis terhadap Balong Desa tidak hanya bersifat simbolik, tetapi berfungsi sebagai landasan etis dan sosial yang menopang keberlanjutan tradisi serta menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungannya di tengah dinamika modernisasi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian lapangan digunakan karena data utama diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian, yaitu Desa Cikeduk, melalui interaksi dengan masyarakat serta pengamatan terhadap kondisi balong desa sebagai objek penelitian.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dari perspektif subjek penelitian dalam konteks alamiah. Pendekatan ini tidak berorientasi pada angka,

melainkan pada makna, pengalaman, dan pemahaman sosial yang berkembang di masyarakat.²¹

Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai keberadaan balong desa, fungsi sosialnya, serta makna religius yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha menyajikan data secara mendalam mengenai hubungan antara masyarakat, lingkungan, dan nilai-nilai keagamaan yang berkembang.²²

Penelitian lapangan ini juga bersifat kontekstual, karena berupaya memahami fenomena balong desa dalam kondisi nyata kehidupan masyarakat, termasuk aspek sosial, budaya, dan religius yang melingkupinya.²³

2. Sumber Data Penelitian

a. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan informan. Data ini diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap pihak-pihak yang memiliki pengetahuan serta pengalaman terkait balong desa.²⁴

Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap paling mengetahui informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.²⁵

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Tokoh masyarakat atau sesepuh desa yang mengetahui sejarah balong desa.
- 2) Warga yang berinteraksi langsung dengan balong dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

²³ J. W. Creswell and C. N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th Ed.)* (SAGE Publications, 2018).

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

²⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, jumlah informan tidak menjadi fokus utama, melainkan kedalaman data dan kekayaan informasi yang diperoleh dari informan.²⁶

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Data sekunder digunakan untuk memperkuat hasil analisis serta memberikan landasan teoritis dalam penelitian.²⁷

Data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Dokumen dan arsip desa.
- 2) Buku dan jurnal ilmiah tentang ekoteologi, lingkungan, dan teologi Islam.
- 3) Literatur metodologi penelitian kualitatif.
- 4) Sumber lain yang relevan dengan kajian masyarakat dan lingkungan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik utama dalam pengumpulan data penelitian ini. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman pertanyaan tetapi tetap memberikan kebebasan kepada informan untuk mengembangkan jawaban.²⁸

Melalui wawancara ini, peneliti dapat menggali informasi secara lebih mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta pemaknaan masyarakat terhadap balong desa.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung kondisi balong desa serta aktivitas masyarakat di sekitarnya. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi fisik balong, fungsi sosialnya, serta interaksi masyarakat dengan lingkungan.²⁹

Observasi juga membantu peneliti dalam memahami konteks sosial yang tidak selalu dapat diungkapkan melalui wawancara.

²⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2015).

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2017.

²⁸ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2017.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019).

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pelengkap dalam pengumpulan data. Data dokumentasi meliputi foto, arsip desa, catatan sejarah, serta dokumen lain yang relevan dengan penelitian.³⁰

Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat data hasil wawancara dan observasi sehingga meningkatkan validitas penelitian.

4. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai teknik pengumpulan data.³¹

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan triangulasi teknik ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara akan dikonfirmasi melalui hasil observasi lapangan serta didukung oleh dokumen yang relevan.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi sumber secara terbatas, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda, seperti tokoh masyarakat, warga, dan perangkat desa, untuk melihat konsistensi data yang diperoleh.

Penggunaan triangulasi teknik dan triangulasi sumber ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.³²

b. Member Check

Member check dilakukan dengan cara mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan maksud dan pengalaman informan.³³

³⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2017.

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2017.

³² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2017.

³³ Moleong.

c. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara melakukan observasi secara berulang untuk memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam.³⁴

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan pemfokusan data yang diperoleh dari lapangan.³⁵

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami.³⁶

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan bersifat sementara dan dapat berkembang sesuai dengan temuan di lapangan.³⁷

Model analisis ini mengacu pada konsep analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

H. Rencana Waktu Penelitian

Pelaksanaan sampai selesainya penelitian ini direncanakan selama beberapa bulan, yaitu sebagai berikut:

³⁴ Moleong.

³⁵ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

³⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2017.

³⁷ Moleong.

No.	Kegiatan	Tahun				
		2025				
		Ags	Sept	Okt	Nov	Des
1.	Penyusunan Proposal	✓				
2.	Perizinan Proposal		✓			
3.	Seminar Proposal		✓			
4.	Pelaksanaan Penelitian			✓		
5.	Analisis dan Penyusunan Laporan				✓	
6.	Seminar Hasil Penelitian					✓

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami dan mempermudah penelitian ini, peneliti menyusun permasalahan dan pembahasan dalam beberapa bab secara sistematis, sebagai berikut:

Bab Pertama: Pendahuluan

Bab ini memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi dan pembatasan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka teori, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini, peneliti menjelaskan alasan akademik, filosofis, dan empiris yang melatarbelakangi penelitian mengenai ekoteologi masyarakat di Desa Cikeduk. Penekanan diberikan pada pemahaman religius dan spiritual terhadap Balong Desa sebagai simbol hubungan integral antara manusia, alam, dan Tuhan. Bagian pendahuluan juga membingkai konteks sosial, budaya, dan religius masyarakat, sekaligus menunjukkan urgensi kajian dalam memahami pengalaman religius masyarakat dan praktik pengelolaan lingkungan yang sarat nilai spiritual.

Bab Kedua: Pemaparan Fenomena yang Diangkat (Ekoteologi Masyarakat di Desa Cikeduk)

Bab ini menyoroti Balong Desa sebagai fenomena sosial, budaya, dan religius yang hidup di tengah masyarakat Cikeduk. Bab ini menyajikan sejarah terbentuknya desa, kondisi geografis dan sosial-budaya, serta

asal-usul Balong Desa sebagai pusat aktivitas masyarakat. Peneliti menekankan pemaknaan masyarakat terhadap Balong Desa tidak hanya sebagai sumber air, tetapi juga sebagai simbol kesucian dan keberkahan yang menghubungkan manusia dengan alam dan Tuhan. Dalam bab ini juga dibahas bagaimana praktik ritual dan tradisi yang berkaitan dengan Balong Desa mencerminkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawab ekologis dan peran mereka sebagai khalifah di muka bumi. Analisis difokuskan pada bagaimana nilai-nilai spiritual, budaya, dan lingkungan saling terjalin, membentuk pola perilaku dan etika pemeliharaan sumber daya alam yang berkelanjutan.

Bab Ketiga: Landasan Teori

Bab ini menyajikan teori dan konsep yang menjadi dasar analisis. Teori utama yang digunakan adalah Ekoteologi dan Kearifan Lokal. Teori Ekoteologi menjelaskan bahwa alam merupakan ayat-ayat Tuhan yang memuat pesan moral dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah, di mana prinsip amanah dan khilafah menjadi landasan etika pengelolaan lingkungan. Sementara itu, teori Kearifan Lokal menyoroti bagaimana tradisi, ritual, dan praktik budaya masyarakat mendukung pelestarian alam, menjaga keseimbangan ekosistem, dan memelihara nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Kedua teori ini diintegrasikan dengan pendekatan hermeneutik-fenomenologis Islam, sehingga memungkinkan peneliti memahami pengalaman religius masyarakat secara mendalam dan menafsirkan makna simbolik Balong Desa dalam konteks teologis dan ekologis.

Bab Keempat: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini memaparkan temuan lapangan berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian menemukan bahwa masyarakat Desa Cikeduk menempatkan Balong Desa sebagai pusat interaksi sosial sekaligus simbol religius yang menegaskan hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Praktik pengelolaan dan pemeliharaan Balong Desa mencerminkan tanggung jawab ekologis dan implementasi prinsip khilafah dan amanah, di mana masyarakat aktif menjaga keberlanjutan sumber daya air sambil memaknai kegiatan tersebut sebagai bagian dari pengabdian spiritual. Bab ini juga menyoroti bagaimana makna teologis terhadap alam membentuk kesadaran ekologis masyarakat, sehingga tradisi dan ritual yang diwariskan tetap relevan meskipun dihadapkan pada arus modernisasi. Analisis dilakukan dengan menghubungkan pengalaman masyarakat dengan teori ekoteologi dan kearifan lokal, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif tentang Balong Desa

sebagai simbol kesakralan, sumber keberkahan, dan sarana pendidikan lingkungan berbasis iman.

Bab Kelima: Simpulan, Implikasi, dan Saran

Bab ini menyajikan ringkasan hasil penelitian yang menggambarkan keterkaitan iman, tradisi, dan ekologi dalam kehidupan masyarakat Desa Cikuduk. Simpulan menegaskan bahwa praktik pengelolaan Balong Desa memuat prinsip khilafah dan amanah, dan pemaknaan teologis terhadap alam membentuk kesadaran ekologis yang kuat. Implikasi teoretis penelitian ini memperkaya kajian filsafat Islam dan teologi lingkungan, sedangkan implikasi praktisnya mendorong masyarakat dan pemerintah desa untuk terus menjaga keseimbangan ekologis sebagai bagian dari tanggung jawab keimanan. Bagian akhir memuat saran akademis dan praktis agar nilai-nilai spiritual, ekologis, dan budaya yang terkandung dalam tradisi Balong Desa dapat terus dijaga, dikembangkan, dan dijadikan acuan dalam praktik pelestarian lingkungan berbasis prinsip Islam.

